

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus berkembang pesat sekarang ini, akan membawa dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar.

Keberhasilan pendidikan akan tercapai jika ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan tersebut mempunyai fungsi dan tujuan yang harus diperhatikan, fungsi dan tujuan tersebut dapat dilihat pada UU No 2 Tahun 2003 pasal 4 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2

Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda, serta kejadian-kejadian. Seperti kata Leavitt, “persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”.<sup>2</sup>

Mempersepsi tidak hanya salah satu indera saja, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga dugaan-dugaan kita. Dalam mempersepsi seseorang boleh jadi sesuai dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Semua yang dipersepsi itu mempunyai arti tersendiri dalam pikiran. Misalnya saja, siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling (BK) untuk menghadap guru BK atau konselor, maka siswa-siswa tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa guru BK (konselor sekolah) adalah sosok orang yang galak, yang bisanya hanya menghukum dan mengatur para siswanya.

Adapun landasan ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan persepsi yaitu terdapat pada Surah Al-Mu’minun ayat 78 :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٧٨)

---

<sup>2</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), h. 445

Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah menganugerahkan manusia dengan penglihatan, pendengaran, dan kalbu yang membantu manusia untuk mempersepsi dunia sekitarnya.

Persepsi individu tentang seseorang terjadi karena individu tersebut memperhatikan karakteristik, perilaku, dan juga mimik wajah orang lain itu. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, “Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.”<sup>3</sup> Dari perhatian tersebut dapat ditarik kesimpulan atas orang yang sudah diamati. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, setiap siswa mempunyai persepsi yang berbeda terhadap konselor sekolahnya.

Persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor, yang meliputi penampilan fisik, perilaku, dan juga ruang lingkup kerja (tugas) konselor. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja konselor seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka persepsi siswa tentang konselor akan baik (positif).

Begitu pula sebaliknya, jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja konselor tidak seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap konselor. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan

---

<sup>3</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001 ), h.51

konselor disebut polisi sekolah yang biasanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan. Persepsi tersebut tampaknya telah membentuk pikiran-pikiran negatif siswa sehingga mempengaruhi pemahaman siswa tentang hakikat keberadaan konselor sekolah.

Tugas konselor tidak semata-mata mencari kesalahan siswa lalu menceramahi habis-habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu membentuk karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, untuk membantu siswa dalam mengurangi persepsi negatif siswa terhadap konselor sekolah, maka diperlukan cara yang tepat untuk menanganinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh konselor yakni mengupayakan konseling dengan menggunakan strategi perubahan pola pikir. Strategi tersebut memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional. Tujuan dari strategi perubahan pola pikir tidak hanya membantu konseli belajar mengenal dan menghentikan pikiran-pikiran negatif atau yang merusak diri, tetapi juga mengganti pikiran-pikiran tersebut dengan pikiran-pikiran yang positif.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa MTsN Banjar Selatan 1 terhadap Bimbingan Konseling di sekolah ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa MTsN Banjar Selatan 1 terhadap Bimbingan Konseling di sekolah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa MTsN Banjar Selatan 1 terhadap Bimbingan Konseling di sekolah.
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa MTsN Banjar Selatan 1 terhadap Bimbingan Konseling di sekolah.

## **D. Anggapan Dasar**

Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Banjar Selatan 1 di dasarkan atas asumsi sebagai berikut:

Setiap siswa memiliki persepsi masing-masing mengenai bimbingan konseling di MTsN Banjar Selatan 1. Sebagian dari mereka memiliki persepsi positif terhadap bimbingan konseling dan beberapa dari mereka memiliki persepsi negatif terhadap bimbingan konseling. Hal ini akan berpengaruh pada kepercayaan siswa terhadap bimbingan konseling di sekolah.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman tentang bimbingan konseling di sekolah hingga dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling.
2. Bimbingan dan Konseling dapat memberi informasi tentang persepsi siswa tentang Bimbingan Konseling sehingga dapat melakukan kegiatan evaluasi sehingga dapat mencari alternatif pemecahan masalah bagi peningkatan kualitas bimbingan dan konseling di sekolah sebagai kegiatan pembinaan pribadi siswa untuk mencapai akhlak mulia/pribadi yang utuh.
3. Memberikan informasi tentang hakikat bimbingan dan konseling sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang Bimbingan dan Konseling sehingga dapat memanfaatkannya dengan baik.
4. Sebagai bahan bacaan bagi pustaka, terutama untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin pada jurusan KI prodi BKI.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian tentang arah dan maksud judul yang diangkat. Maka dipandang perlu untuk ditegaskan secara integral, supaya pembaca dapat memahami dengan jelas, seperti dibawah ini:

## 1. Persepsi Siswa

Persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang berarti tanggapan.<sup>4</sup>

Menurut Williams Morris, Persepsi yaitu wawasan, intuisi atau pengetahuan yang diperoleh oleh perasaan.<sup>5</sup> Sudarsono mendefinisikan persepsi sebagai kemampuan memahami atau menanggapi, pengamatan, pandangan. Proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa bila benda yang kita ingat atau identifikasikan adalah objek yang mempengaruhi perasaan. Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan memfokuskan dan sebagainya. Kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan, sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera kita.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo persepsi adalah : “Proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.”<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini persepsi akan dilihat sejalan dengan teori struktural fungsional, yaitu pengalaman tentang obyek peristiwa/ hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Dengan demikian persepsi bukan aktifitas saraf yang mandiri, melainkan dipengaruhi oleh gejala psiko-sosial yang kompleks. Persepsi siswa yang dimaksud oleh penulis

---

<sup>4</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 424

<sup>5</sup>William Morris, *The American Heritage Dictionary of The English Language*, (Boston: Mifflin Company, 1981), h. 973

<sup>6</sup>Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 193

<sup>7</sup>Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 343

yaitu kesan yang dimiliki siswa, tanggapan dan pendapat terhadap obyek (Bimbingan Konseling).

## 2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah bidang pembinaan pribadi siswa di dalam suatu sekolah yang kegiatannya adalah pelayanan bantuan terhadap pengembangan diri dan pemecahan masalah siswa. Istilah yang dulu dipakai adalah BP (Bimbingan Penyuluhan).

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis berarti "*to giving advice*", atau memberi saran dan nasihat. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>8</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian ,kegunaan penelitian,dan sistematika penulisan.

---

<sup>8</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 8-11



BAB II Landasan Teori yang terdiri dari (Pengertian Persepsi, Faktor-faktor yang Mempengaruhi persepsi), dan Bimbingan dan Konseling (Pengertian bimbingan dan konseling, dan Persepsi siswa terhadap Bimbingan Konseling).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi data.

BAB V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.